

PENGARUH PENERAPAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL

Aghni Ilmi Sadida Nurzam¹, Intan Candra Gustri², dan Tantri Wulanputih³

¹ Universitas Jember, aghnianurzam@gmail.com

² Universitas Jember, intan.candra.gustri@gmail.com

³ Universitas Jember, tantri.bpjstk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan mekanisme corporate governance dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, pengurangan biaya diskresioner, dan produksi yang berlebihan untuk meningkatkan laba. Penelitian ini menggunakan *abnormal cash flow operations*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production costs* dalam mendeteksi manajemen laba riil yang diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006) dan mekanisme *corporate governance* melalui proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Sampel dalam penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 300 observasi selama tahun 2009-2012. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan.

Kata kunci: manajemen laba riil, corporate governance, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional.

Abstract

This study aims to examine the effect of the implementation of corporate governance mechanisms in detecting real earnings management through sales manipulation, discretionary cost reduction, and excessive production to increase profits. This study uses abnormal cash flow operations, abnormal discretionary expenses, and abnormal production costs in detecting real profit management introduced by Roychowdhury (2006) and corporate governance mechanisms through the proportion of independent board of commissioners, board size, institutional ownership, managerial ownership and audit committees. Sample in the research used is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2009-2012. Data collecting research using purposive sampling method so that obtained by 300 observation during year 2009-2012. This research uses multiple linear regression to analyze data. The results of this study indicate that the proportion of independent board of commissioner, institutional ownership, managerial ownership, and audit committee have no significant effect, while the size of board of commissioner has significant effect.

Keywords: real profit management, corporate governance, proportion of independent board of commissioners, board size, institutional ownership.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya perlu menyiapkan laporan keuangan secara periodik untuk pihak-pihak yang mempunyai kepentingan seperti pemegang saham, investor, dan pemerintah. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan transaksi-

transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, laporan keuangan sering dijadikan sebagai dasar untuk penilaian kinerja. Informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2007). Selain itu, laporan laba rugi juga merupakan suatu laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan (Kieso et al., 2008).

Laba merupakan suatu parameter kinerja perusahaan yang menjadi perhatian utama dari investor dan kreditor untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Selain itu, laba yang berkualitas adalah laba yang dapat digunakan untuk menjelaskan atau untuk memprediksi harga return saham.

Laba dapat dikelola secara efisien dan oportunistik. Dikelola secara efisien artinya laba dikelola untuk meningkatkan keinformatifan suatu informasi, sedangkan dikelola secara oportunistik artinya untuk meningkatkan laba, laba dapat dikelola sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Cara yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan terutama pengaruhnya terhadap tingkat laba adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Manajemen perusahaan memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laba agar dapat menunjukkan laba yang memuaskan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan timbul karena adanya hubungan agensi antara principal yaitu pemegang saham dan agent yaitu manajer. Hal tersebut dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan yang terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Mecking, 1976).

Seorang manajer yang diberi wewenang sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi-informasi perusahaan, baik tentang keadaan internal perusahaan maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, sebagai *agent*, manajer berkewajiban

untuk memberikan informasi tentang keadaan perusahaan kepada pemegang saham. Akan tetapi, informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kondisi tersebut dikenal sebagai informasi yang asimetris. Menurut Richardson (1998) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006), asimetri antara manajemen dengan pemegang saham dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah akuntansi yang curang, manajemen laba akrual, dan manajemen laba riil (Gunny, 2005). Menurut Gunny (2005), Graham et al (2005), Roychowdhury (2006), Zang (2006), Cohen et al (2007) serta Cohen dan Zarowin (2008) menemukan bahwa manajer sudah bergeser menjauh dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX) (Ferdawati, 2009).

Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan karena pertama, manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor atau regulatory scrutiny dibanding dengan keputusan riil. Kedua, mengandalkan pada manipulasi akrual saja membawa risiko (Roychowdhury, 2006). Hal ini disebabkan karena jika realisasi di akhir tahun yang defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal, maka laba yang dilaporkan akan turun dari target sehingga strategi berbasis akrual yang digunakan menjadi lemah. Oleh karena itu, manipulasi riil untuk mencapai target laba lebih aman untuk dilakukan karena dapat dilakukan sepanjang periode operasi perusahaan.

Perusahaan dapat menggunakan berbagai macam metode manajemen laba riil sebagai acuan pelaporan keuangan untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan, tiga metode tersebut yaitu dengan melakukan diskon-diskon harga untuk menaikkan penjualan sementara, melakukan produksi secara besar-besaran untuk menurunkan kos barang terjual, dan melakukan pengurangan pengeluaran diskresioner untuk memperbaiki margin yang dilaporkan (Roychowdhury, 2006).

Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap aliran kas masa depan (Roychowdhury, 2006). Selain itu, terjadi penurunan nilai yang signifikan untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba riil dengan melakukan pengamatan terhadap abnormal dalam operasi perusahaan (Chen, 2005).

Teori keagenan memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan melalui corporate governance atau tata kelola perusahaan. Mekanisme corporate governance dilakukan untuk memastikan

bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (return) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer. *Corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen serta menjamin terciptanya akuntabilitas manajemen terhadap principal berdasarkan peraturan yang ada.

Penelitian mengenai *corporate governance* dan manajemen laba telah banyak dilakukan. Akan tetapi, terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian satu dengan yang lain. Ujijantho dan Pramuka (2007), melakukan penelitian terhadap 30 sampel perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2002-2004. Hasil dari penelitian ini adalah (1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (4) jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, Nasution dan Doddy (2007) melakukan penelitian mengenai *corporate governance* dengan menambahkan variabel uji komite audit. Komite audit terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dalam kedua penelitian ini, manajemen laba diprosikan oleh *discretionary accruals*.

Wulandari dan Ayu (2010) melakukan penelitian pengaruh sistem hukum terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi tingkat manajemen laba riil. Penelitian tentang *corporate governance* dan manajemen laba juga dilakukan oleh Ferdawati (2010). Akan tetapi, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Ferdawati meneliti manajemen laba berbasis aktivitas riil. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa (1) kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil dan (2) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Sedangkan Ratmono meneliti tentang dapatkan auditor yang berkualitas mendeteksi adanya manajemen laba riil. Dari hasil penelitian tersebut bahwa auditor yang berkualitas tidak mampu mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan klien.

METODOLOGI

Rancangan penelitian memberikan alur penelitian dari mempersiapkan data penelitian, menguji hipotesis yang pada akhirnya memberikan simpulan yang sesuai dengan hasil yang diperoleh, masalah, dan hipotesis penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba riil.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan kriteria-kriteria tertentu, yaitu: 1) Perusahaan yang

menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2009-2012, 2) Memiliki ketersediaan data yang lengkap, baik data mengenai *corporate governance* maupun data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba riil, serta 3) Untuk menganalisis manajemen laba riil, test sample yang akan digunakan adalah seluruh perusahaan yang telah memenuhi kriteria-kriteria di atas dan mempunyai kinerja keuangan yang tidak terlalu baik (diukur dengan nilai laba bersih/ total aset 0-0.005), sedangkan yang menjadi *control sample* adalah seluruh perusahaan yang menjadi sisa sampel (*rest of sample*). Pemilihan *suspect firms* ini mengikuti prosedur yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah saham beredar yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah saham beredar yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Ukuran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.

Abnormal Cash Flow Operations (ABNCFO)

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Abnormal Discretionary Expenses (ABNDISEXP)

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta \left(\frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Abnormal Production Costs (ABNPROD)

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t

$DISEXP_t$ = Beban diskresioner pada tahun t

$PROD_t$ = Biaya produksi pada tahun t

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1

S_t = Penjualan bersih pada tahun t

ΔS_t = Penjualan tahun t dikurangi dengan penjualan t-1

α = Konstanta

ε_t = *Error term* pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Statistik t

	ABNCFO		ABNDISEXP		ABNPROD	
	B	Sig	B	Sig	B	Sig
(Constanta)	-2.373	.088	-.293	.175	.197	.566
PDKI	.175	.703	-.038	.556	-.027	.794
UDK	-.454	.077	.043	.237	-.162	.006
KI	.191	.514	.135	.000	-.150	.003
KM	.002	.958	-.002	.741	-.004	.596
KA	1.565	.087	-.335	.013	.565	.009
SUSPECT_NI	-.960	.660	.814	.616	-.060	.982
PDKI*SUSPECT	-.378	.850	.055	.855	-.007	.989
UDK*SUSPECT	-6.508	.000	-.061	.818	.161	.701
KI*SUSPECT	-1.125	.280	-.290	.315	.285	.536
KM*SUSPECT	-.220	.183	-.028	.736	-.005	.972
KA*SUSPECT	-2.158	.582	.450	.661	-1.138	.487

*Signifikan pada tingkat 0,05

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dalam pengambilan keputusan dimana $Y_t = \text{abnormal cash flow operations}$ $\beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$ harus bernilai negatif dan signifikan pada tingkat 0,05. Pada tabel 4.21 didapatkan hasil bahwa koefisien interaksi antara variabel *SUSPECT_NI* dan ukuran dewan komisaris adalah negatif (-6,508) dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan terhadap hipotesis 3 atau dengan kata lain ukuran dewan komisaris mampu menahan tindakan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan.

Dalam pengambilan keputusan dimana $Y_t = \text{abnormal discretionary expenses}$ $\beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$ harus bernilai negatif dan signifikan pada tingkat 0,05. Pada tabel 4.21 didapatkan hasil $\beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$ tidak ada yang bernilai negatif dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya dukungan terhadap H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 atau dengan kata lain mekanisme *corporate governance* tidak mampu menahan tindakan manajemen laba riil melalui manipulasi pengurangan beban diskresioner.

Dalam pengambilan keputusan dimana $Y_t = \text{abnormal production costs}$ $\beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$ harus bernilai positif dan signifikan pada tingkat 0,05. Pada tabel 4.21 dilaporkan bahwa $\beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$ tidak ada yang bernilai positif dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya dukungan terhadap H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 atau dengan kata lain mekanisme *corporate governance* tidak mampu menahan tindakan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi yang berlebihan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen dan manajemen laba riil sebagai variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 pada ketiga proksi manajemen laba riil yaitu 0,850, 0,855, dan 0,989 sehingga H_1 tidak didukung. Semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini semakin berkualitas dengan semakin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan.

Dari hasil analisis regresi linier berganda hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *abnormal discretionary expenses* nilai beta negatif (-6,508) dengan tingkat signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris mampu menahan manajemen laba riil atau dengan kata lain H_2 didukung.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dimana nilai signifikansi dari ketiga proksi manajemen laba riil adalah 0,280, 0,315, dan 0,536 lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan 0,05. Artinya kepemilikan institusional tidak mampu menahan manajemen laba melalui manipulasi penjualan, manipulasi pengurangan beban diskresioner, dan manipulasi produksi yang berlebihan.

Hasil dari uji regresi linier berganda kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil sehingga H_4 tidak didukung. Hal ini dapat dilihat dimana nilai signifikansi dari ketiga proksi manajemen laba riil adalah 0,183, 0,736, dan 0,972 jauh berada diatas 0,05. Komite audit terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.21 dimana nilai signifikansi berada jauh diatas 0,05 yaitu sebesar 0,582, 0,661, dan 0,487 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa 1) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan pada 2) Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. 3) Kepemilikan institusional dan 4) kepemilikan manajerial, serta 5) komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi : Teori, Kasus dan Solusi*. BPFE. Yogyakarta.
- Astuti, Dewi Saptantinah Puji. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue.
- Belkaoui, A. E., 1993. *Accounting Theory*. 3th Edition. Prentice Hall.
- Chariri, Anis dan Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi Edisi I*. Badan Penerbit UNDIP Semarang.
- Darmawati, Deni., Khomsiyah dan Rahayu. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Ferdawaty. 2009. Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 4 No. 1*.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gideon, S. B Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. IAI. Solo.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, h. 305-360.
- Jusuf, Hariyanto. 2002. *Efisiensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Ekonomi STEI, No 1/Th.XI/19/Januari-Maret 2002.
- Kariasih, Ni Putu. 2011. Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan Dimoderasi dengan Penerapan Corporate Governance. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Kieso E. Donald, dan Weygandt J Jerry. 2005. *Akuntansi Intermediate*. Jilid Satu, Edisi Ketujuh, Binarupa Aksara.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

- Midiastuty, Pratana Puspa., dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. IAI.
- Nasution, Marihot., dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. IAI, Makassar.
- Pradhono, dan Yulius Jogi Cristiawan. 2004. Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings, dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang Diterima Oleh Pemegang Saham (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6 No. 2, h 140-166*.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. IAI, Makassar.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, p: 335-370. Sloan School of Management.
- Ruby, Achmad S. 2004. *Sistem Manajemen Kinerja*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siallagan, H., dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. IAI, Padang.
- Siregar, Sylvia, Veronica, N.P., dan Bachtiar, Yanivi S. 2004. Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. IAI, Denpasar.
- Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan. *USU Digital Library*. www.google.com. Diakses tanggal 12 November 2013.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Ketiga. Alfabeta, Bandung.
- Tika, Moh. Pabundu. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Warsono, Sony., Fitri Amalia, dan Rahajeng, Dian Kartika. 2009. *Corporate Governance Concept and Model*. Center for Good Corporate Governance FEB UGM, Yogyakarta.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Ujiantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, IAI, Makassar.